

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, setia sekala, seiring dan setujuan dalam membina mahliga rumah tangga untuk mencapai keluarga yang sakinah dalam lindungan Allah SWT. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu ada juga anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.<sup>1</sup>

Syaiful Bahri Djamarah mengutip Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. “Di antara tanggung jawab besar yang diperhatikan dan disoroti oleh umat Islam dan penalaran logika, adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada dipundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan”.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. at-Tahrim: 6)*

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), Cet. Ke-1, h. 45

<sup>2</sup>*Ibid*

Selain ayat di atas Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلِتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

*“Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan” (QS. an-Nahl : 93)*

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah “pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan sikap yang mulia.”<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa kedua ayat di atas mengisyaratkan tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan dan kepemimpinan. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat akan dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga memiliki kewajiban untuk mengarahkan dan memberikan teladan yang baik bagi anaknya agar menjadi anak yang saleh. Dalam hal ini apabila orang tua memberikan keteladanan yang baik dalam komunikasi dengan anaknya maka dia akan mampu mempengaruhi perkembangan anaknya dengan baik juga.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 46

Menurut Muhammad Amin pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi sifat dan perilaku anak agar tumbuh sesuai dengan harapan orang tuanya. Dalam penelitian ini orang tua berharap anaknya tumbuh menjadi anak yang patuh dan berbakti kepada orang tuanya, sehingga mereka melakukan usaha yang dapat menjadikan harapan mereka tercapai.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.<sup>5</sup> Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan.

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah suruhan, larangan dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering digunakan dalam komunikasi keluarga. Alat pendidikan tersebut tidak hanya dipakai oleh orang tua terhadap anaknya, tetapi bisa juga dipakai oleh anak terhadap anak

---

<sup>4</sup>Muhammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garo Buana Indah, 2000), h.1

<sup>5</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2008), Cet. Ke-7, h. 5

yang lain. Dalam hubungan antara orang tua dengan anak akan terjadi interaksi, dalam interaksi itu orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang disampaikan.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia. Dalam proses komunikasi antara orang tua dengan anak, orang tua berusaha menyampaikan suatu pesan kepada anaknya dengan tujuan untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku anak dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Menurut para ahli ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa atau komunikasi verbal.

Pertama teori *Operant Conditioning* (S-R). Teori ini menyatakan bahwa jika suatu organisme dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan member reaksi. Anak-anak mengetahui bahasa karena diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang diucapkan oleh orang lain. Kedua teori kognitif (*cognitive theory*). Teori ini menekankan kompetensi bahasa pada manusia lebih dari apa yang dia tampilkan. Kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa sejak lahir. Ketiga teori penengah (*mediating theory*). Teori mediasi menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimuli) yang diterima dari luar tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya.<sup>7</sup>

Dalam proses pendidikan, orang tua sering melakukan kekerasan verbal dalam berkomunikasi kepada anak. Kekerasan verbal atau kekerasan kata-kata dalam komunikasi verbal termasuk kekerasan yang jarang disoroti. Banyak

---

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 115-116

<sup>7</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 115-

orang tua menganggap kekerasan (*abuse*) pada anak adalah hal wajar. Mereka beranggapan bahwa kekerasan komunikasi verbal adalah bagian dari mendisiplinkan anak. Padahal, kekerasan komunikasi verbal dapat menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang, yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku komunikasi verbal anak.

Menurut Titik Lestari dalam bukunya *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penangannya pada Anak*, “Kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) adalah:

Semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. *Verbal abuse* terjadi ketika orang tua menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Jika anak mulai bicara, ibu terus menerus menggunakan kekerasan verbal seperti “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”. Anak akan mengingat itu semua kekerasan verbal, jika semua kekerasan itu berlangsung dalam satu periode.<sup>8</sup> Titik Lestari membagi *Verbal abuse* menjadi beberapa bentuk: Pertama; Tidak sayang dan dingin, kedua; Intimidasi (mengancam atau menakut-nakuti), ketiga; Mengecilkan atau mempermalukan anak (permalukan), keempat; Kebiasaan mencela anak (pencelaan) , kelima; Tidak mengindahkan atau menolak anak.”<sup>9</sup>

Anak-anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat tumbuh secara normal bahkan sejak mereka masih bayi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik sampai psikologis yang pada umumnya dipenuhi oleh *caregiver* (orang tua, kakek/nenek, pengasuh, atau orang dewasa yang bertanggung jawab atas pengasuhan dan kesejahteraan anak). Dengan demikian, anak merasakan pengalaman cinta yang murni dan disiplin

---

<sup>8</sup>Titik Lestari, *Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penangannya pada Anak*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Cet. Ke-1, h. 17

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 18

yang sehat. Kondisi tersebut memberikan mereka perasaan aman dan puas sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan jati diri (*real self*) mereka.

Orang tua, sebagai *caregiver* utama, memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memberikan cinta dan perhatian kepada anak untuk mendukung perkembangan anak sehingga menjadi orang dewasa yang kompeten. Memang kebanyakan orang tua mencintai dan memelihara anak-anak mereka dengan baik, namun pada kenyataannya ada beberapa orang tua yang tidak mampu dan kurang peduli, ada juga yang mengaku menyayangi anaknya namun tetap tega menyakiti anak atas nama disiplin dan kasih sayang.<sup>10</sup> Anak dipandang sebagai objek yang harus menurut kepada orang tua dan orang tua cenderung memaksa anak agar mau menuruti sepenuhnya keinginan orang tua, jika tidak maka anak akan mendapat hukuman.

Hal ini juga terjadi di lokasi penelitian, dalam proses mendidik anak-anaknya orang tua di sana ada yang sudah melakukannya dengan cara yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam seperti mengajarkan anak berkata secara sopan kepada orang yang lebih tua, memanggil anaknya dengan kata-kata sayang dan lain sebagainya. Namun, ada juga sebagian orang tua dalam proses mendidik melakukan kekerasan komunikasi verbal kepada anak.

Dampak dari kekerasan verbal (*verbal abuse*) tersebut apabila mengkrystal dalam diri anak, maka rasa percaya diri yang dimiliki anak akan relatif rendah dan juga akan mempengaruhi aspek-aspek kehidupannya baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya kelak. Jika hal ini berlanjut,

---

<sup>10</sup>*Ibid.*,h. 4

maka dikhawatirkan korban akan mengaplikasikan perilaku komunikasi *verbal abuse* tersebut kepada orang lain atau generasi keturunannya.<sup>11</sup> Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, cemoohan dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif.

Hal ini sesuai dengan sajak, Anak belajar dari kehidupannya. Jika anak dibesarkan dengan celaan, dia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, dia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, dia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, dia akan belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan dia akan belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, dia akan belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, dia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan, kekerasan pada anak selalu meningkat tiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi tingkat yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga April 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 6

<sup>12</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. Ke-30, h. 100-101

<sup>13</sup>Titik Lestari, *op.cit.*, h. 3

Pelaku kekerasan komunikasi verbal pada anak dibagi menjadi tiga, pertama orang tua, keluarga atau orang yang dekat di lingkungan rumah, kedua tenaga kependidikan, ketiga orang yang tidak dikenal. Berdasarkan jenisnya orang tua dibagi menjadi tiga, pertama orang tua utuh, yaitu apabila dalam satu keluarga terdapat ayah dan ibu, kedua orang tua tunggal atau *single parent*, yaitu orang tua yang merangkap ayah sekaligus ibu atau sebaliknya, dalam membesarkan serta mendidik anak serta mengatur kehidupan keluarga karena perubahan struktur keluarga akibat perceraian, ditinggal pasangan hidup atau kematian dan ke tiga orang tua tiri, yaitu ayah atau ibu hasil dari pernikahan yang diakukan oeh orang tua kandung.<sup>14</sup> Dalam hal ini peneliti membatasi penelitian kepada kekerasan komunikasi verbal yang dilakukan oleh orang tua utuh yaitu ayah atau ibu kandung.

Anak yang akan peneliti amati merupakan anak-anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal dan berusia 4 sampai 12 tahun, karena berdasarkan pengamatan awal anak dengan kisaran umur tersebut sedang sulit-sulitnya untuk dididik, dan di usia tersebut anak belajar melalui imitasi, yaitu peniruan. Tanpa mempertimbangkan untung rugi anak akan meniru apa yang didengar dan dilihat dari lingkungannya,<sup>15</sup> dan saat anak memasuki usia sekolah SD merupakan masa-masa pembentukan jati diri seorang anak. Pada masa-masa ini anak rentan bersikap keras kepala, egois, melawan dan memberontak dari peraturan-peraturan yang diberikan orang tua dengan tujuan

---

<sup>14</sup>Finastri Annisa, "Ibu Tiri dalam Islam", diakses pada tanggal 03 Agustus 2019 dari <https://dalamislam.com/info-islami/ibu-tiri-dalam-islam>

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 77



memperoleh kebebasan serta rasa ingin tahu.<sup>16</sup> Oleh karena itu banyak orang tua yang merasa anaknya sulit diatur sehingga mereka melakukan kekerasan komunikasi verbal kepada anaknya.

Fakta yang menyedihkan menurut peneliti berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan orang tua tidak menyadari bahwa mereka melakukan kekerasan komunikasi verbal kepada anak. Mereka berdalih bahwa mereka melakukan hal tersebut untuk mendidik dan memotivasi anak. Hal ini sesuai dengan wawancara awal yang peneliti lakukan pada salah satu orang tua yang melakukan kekerasan komunikasi verbal dan dua anak yang mengalami kekerasan komunikasi verbal di Jorong Sidomulyo Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Y. Salah satu orang tua di sana mengatakan, “Saya tidak bermaksud melakukan kekerasan yang bertujuan untuk menyakiti anak. Saya memarahi anak agar anak jera, karena tidak menghiraukan ucapan saya. Saya melakukan ini demi kebaikan anak.”<sup>17</sup>

G. Salah satu anak yang peneliti wawancarai mengatakan, “Saya tidak suka dikatakan bodoh, begitu saja tidak bisa, atau dibanding-bandingkan dengan orang lain.”<sup>18</sup>

Selanjutnya L. Anak kedua yang peneliti wawancarai mengatakan, “Saya tidak suka saat ditakut-takuti seperti, diam tidak, kalau menangis dicubit, melawan kalau dinasehati atau kalau nakal ikut orang lain sana.”<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>In Armiyanti, “Pengalaman Verbal Abuse oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang”, diakses pada tanggal 04 April 2019 dari <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/artice/view/714>

<sup>17</sup>Y, Orang Tua di Jorong Sidomulyo, Wawancara Langsung, 13 Desember 2018

<sup>18</sup>G, Anak di Jorong Sidomulyo, Wawancara Langsung, 13 Desember, 2018

Kenapa peneliti tertarik melakukan penelitian tentang kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak karena peneliti melihat kejadian dimana beberapa orang tua ada yang berkata kasar kepada anaknya seperti memanggil dengan suara keras, mempermalukan anak dimuka umum dengan cara memarahinya bahkan ada juga yang sampai memukul anaknya, sehingga antara apa yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan teori.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **“Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua terhadap Anak Studi di Jorong Sidomulyo Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Pasaman Barat”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: **Bagaimana Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua terhadap Anak Studi di Jorong Sidomulyo Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Pasaman Barat?**

### **2. Batasan Masalah**

Untuk memudahkan dalam mencapai sasaran yang ingin dicapai, yang menjadi batasan masalah pada permasalahan ini antara lain:

---

<sup>19</sup>L, Anak di Jorong Sidomulyo, Wawancara Langsung, 13 Desember, 2018.

- a. Bentuk kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak di Jorong Sidomulyo Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Pasaman Barat.
- b. Faktor penyebab kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak di Jorong Sidomulyo Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Pasaman Barat.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan dan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk kekerasan komunikasi orang tua terhadap anak di Jorong Sidomulyo Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Pasaman Barat.
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak di Jorong Sidomulyo Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Hasi penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi ilmu komunikasi.

- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap komunikasi anak.

#### **D. Penjelasan Judul**

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa kata istilah pada judul tersebut yaitu:

**Kekerasan** : Merupakan tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Kekerasan verbal adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.

**Komunikasi Verbal** : Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan.

**Orang Tua** : Merupakan ayah dan ibu kandung.

**Anak** : Seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas menurut psikologi adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima tahun atau enam tahun kemudian berkembang setara tahun-tahun sekolah

dasar.<sup>20</sup> Maksud peneliti adalah anak dalam lingkaran usia 4 sampai 12 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang peneliti maksud di sini adalah kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak studi di Jorong Sidomulyo Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Pasaman Barat.

#### **E. Sistematika Penulisan**

- BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika.
- BAB II : Merupakan landasan teoritis yang membahas tentang pengertian dan teori kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak di Jorong Sidomulyo Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Pasaman Barat.
- BAB III : Merupakan metode penelitian tentang kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak di Jorong Sidomulyo Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Pasaman Barat.
- BAB IV : Hasil Penelitian, yang berisikan bentuk kekerasan komunikasi verbal orang tua terhadap anak dan faktor penyebab kekerasan komunikasi verbal orang tua studi di Jorong Sidomulyo Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Pasaman Barat.
- BAB V : Penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

---

<sup>20</sup> Sadirman Arif. *Psikologi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 102